

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU SWAMEDIKASI
DEMAM MENGGUNAKAN PARASETAMOL PADA MAHASISWA S-1
FARMASI DI INSTITUT ILMU KESEHATAN BHAKTI WIYATA KEDIRI**

***RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE WITH FEVER SELF-MEDICATION
BEHAVIOR USING PARACETAMOL IN S-1 PHARMACEUTICAL
STUDENTS AT INSTITUTE OF HEALTH SCIENCE BHAKTI WIYATA
KEDIRI***

¹Esti Ambar Widyaningrum*, ²Wika Admaja, ³Rizka Tsamrotul Khusna
*Fakultas Farmasi, IIK Bhakti Wiyata Kediri

Info Artikel

Sejarah Artikel :

Diterima: 7/4/2021

Disetujui: 6/5/2021

Dipublikasikan:

11/5/2021

Kata Kunci:

Swamedikasi, Demam,
Pengetahuan, Perilaku

Keywords:

*Self medication, Fever,
Knowledge*

Abstrak

Latar belakang : Swamedikasi merupakan pilihan cara pengobatan yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi penyakit ringan salah satunya yaitu demam. Demam sangat umum terjadi pada seseorang dan bisa menjadi tanda atau gejala dari penyakit yang serius. Parasetamol dijual bebas, dapat memungkinkan terjadi kesalahan pada perilaku penggunaan jika tidak diimbangi dengan pengetahuan yang baik terhadap penggunaannya. **Tujuan :** Untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan dengan perilaku swamedikasi demam menggunakan parasetamol di kalangan mahasiswa S1 Farmasi di IIK Bhakti Wiyata Kediri. **Metode :** Penelitian observasional analitik dengan rancangan *survey cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 88 responden. **Hasil :** Profil responden : jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebesar 74%, usia terbanyak yaitu usia 20-25 tahun sebesar 98,9%, semester terbanyak yaitu semester 8 sebesar 94,3%. Tingkat pengetahuan swamedikasi demam kategori baik 89,8% dan cukup 10,2%. Tingkat perilaku swamedikasi kategori baik 88,6% dan cukup 11,4%. Hubungan pengetahuan dengan perilaku: r hitung 0,504 (sig 0,000) arah positif, yang artinya ada hubungan kuat antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi demam menggunakan parasetamol pada mahasiswa S1 Farmasi di IIK BW Kediri. **Simpulan :** Ada hubungan kuat antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi demam menggunakan parasetamol di kalangan mahasiswa S1 Farmasi di IIK BW Kediri.

Abstract

Background: *Self-medication is one way of treatment that is widely used by people to treat minor illnesses, one of which is fever. Fever is very common in a person and can be a sign or symptom of a serious illness. Paracetamol is sold freely, it can allow errors in usage behavior if it is*

*not balanced with good knowledge of its use. **Objective:** To find out how the relationship between knowledge and behavior of fever self-medication using paracetamol among undergraduate students of Pharmacy at IIK Bhakti Wiyata Kediri. **Methods:** This was an analytic observational study with a cross sectional survey design. The sampling technique used was purposive sampling with a sample of 88 respondents. **Results:** Profile of respondents: the highest gender was female at 74%, the highest age was 20-25 years old at 98.9%, the highest semester was semester 8 at 94.3%. The level of knowledge of fever in the category of both 89.8% and 10.2% was sufficient. The level of self-medicated behavior in both categories is 88.6% and 11.4% is sufficient. The relationship between knowledge and behavior: r count 0.504 (sig 0.000) positive direction, which means that there is a strong relationship between knowledge and fever self-medication behavior using paracetamol in undergraduate pharmacy students at IIK BW Kediri. **Conclusion:** There is a strong relationship between knowledge and fever self-medication behavior using paracetamol in undergraduate pharmacy students at IIK BW Kediri.*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Salah satu upaya kesehatan yang bisa dilakukan adalah swamedikasi (WHO, 1998). Swamedikasi (*Self Medication*) sebagai salah satu cara pengobatan yang paling banyak dilakukan dan sangat digemari oleh masyarakat (Handayani, R., 2018). Saat ini praktik swamedikasi cenderung mengalami peningkatan (WHO, 1998). Dalam pelaksanaannya, swamedikasi yang kurang tepat selain menimbulkan beban bagi pasien, juga menimbulkan masalah kesehatan tertentu yang tidak menguntungkan seperti resistensi obat, efek samping, interaksi obat, termasuk kematian (Octavia, D.R., 2019).

SUSENAS (Survey Sosial Ekonomi) yang dilakukan pada tahun 2014 menyebutkan bahwa terdapat 61,05% penduduk Indonesia menggunakan swamedikasi/pengobatan diri sendiri untuk mengatasi gangguan kesehatan yang dialami (BPS, 2016). Sedangkan menurut Statistik Kesejahteraan Rakyat diketahui 67,4% penduduk yang sakit memilih untuk melakukan swamedikasi (BPS 2018). Dari beberapa keluhan/penyakit ringan, prevalensi swamedikasi demam sebesar 18% (Zeid, W., *et. al.*, 2020)

Demam adalah kondisi dimana suhu tubuh melebihi batas suhu normal, yakni saat temperatur tubuh melebihi 37,2 C pada pagi hari dan lebih dari 37,7 C pada sore hari. Diperlukan kewaspadaan yang tinggi apabila demam ditandai adanya kenaikan suhu tubuh yang terlalu ekstrim karena bisa mengakibatkan efek yang buruk. Dua penyebab demam yaitu demam infeksi dan demam non-infeksi yang masing-masing penyebab memiliki pengobatan yang berbeda (Depkes RI 2007).

Parasetamol merupakan obat yang diindikasikan untuk demam dan nyeri ringan yang termasuk golongan obat bebas yang dapat di gunakan untuk swamedikasi. Parasetamol bekerja melalui penghambatan prostaglandin pada Central Nervous System (CNS) namun tidak mempunyai khasiat antiinflamasi di perifer, menurunkan kenaikan suhu tubuh dengan pengaruh langsung pada hipotalamus (pusat pengatur panas) (ASHP, 2019).

Pengetahuan merupakan sesuatu yang di ketahui berkaitan dengan proses pembelajaran (Musdalipah *et. al.*, 2018), Setiap individu mempunyai pandangan pengetahuan yang berbeda-beda termasuk pengetahuan penggunaan obat ataupun penyakit ringan (Notoadmodjo, S., 2012). Berdasarkan konsep perilaku Lawrence Green (1980), pengetahuan ialah salah satu dari faktor predisposisi yang berpengaruh terhadap kesehatan seseorang. Pengetahuan adalah faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, S., 2012).

Mahasiswa adalah kelompok masyarakat yang menempuh pendidikan tinggi serta memiliki keluasan tingkat pengetahuan (Luklu-ul Marjan, 2018). Peran mahasiswa Farmasi selaku calon apoteker sangat dibutuhkan sebagai pemberi informasi yang benar tentang obat agar tidak terjadi medication error dalam praktik swamedikasi. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat diharapkan dapat menyebarkan ilmu pengetahuan yang didapatkan kepada masyarakat di sekitarnya. Apabila mahasiswa memiliki pengetahuan yang memadai mengenai swamedikasi, kemampuan masyarakat dalam swamedikasi diperkirakan akan baik (Rahmawati dan Rizqi I., 2014).

Penelitian yang telah di lakukan oleh Wulandari pada tahun 2016 menyatakan bahwa terdapat korelasi tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi demam pada mahasiswa Farmasi ISTN (Wulandari, A. dan Permata M.A, 2016). Pada penelitian Syafitri, *et al*, 2017 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap penggunaan obat

parasetamol rasional dalam swamedikasi pada mahasiswa kesehatan UNM (Syafitri, I.N., *et al.*, 2017).

Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata merupakan Perguruan Tinggi Kesehatan yang berada di Kota Kediri yang memiliki beberapa jurusan kesehatan salah satunya adalah jurusan Farmasi. Banyaknya masyarakat yang melakukan swamedikasi untuk mengobati atau mengatasi penyakit ringan termasuk demam termasuk di kalangan mahasiswa. Demam sangat umum sekali terjadi sehingga memungkinkan untuk dianggap sepele oleh mahasiswa. Seringkali demam bisa menjadi pertanda atau gejala dari penyakit yang serius sehingga memerlukan penanganan yang tepat. Mudah-mudahan memperoleh obat parasetamol yang dijual bebas baik di apotek maupun toko obat dapat memungkinkan terjadi kesalahan pada perilaku penggunaannya jika tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai terhadap penggunaan obat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan adalah observasional analitik yang menggunakan rancangan *survey cross sectional*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan skala Guttman yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sampel penelitian adalah mahasiswa S1 Farmasi yang pernah melakukan swamedikasi demam menggunakan parasetamol tanpa disertai kejang serta yang memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan oleh peneliti. Sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dan didapatkan hasil perhitungan sampel sebesar 88 responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner online (*Google Form*). Data diolah dengan tahapan *editing, coding, entering* dan *cleaning*. Tingkat pengetahuan digolongkan menjadi 3 golongan yakni (Notoadmodjo, S., 2012):

1. Baik, dengan jawaban benar 76% - 100%
2. Cukup, dengan jawaban benar 56% - 75%
3. Kurang, dengan jawaban benar 45% - 55%

Perilaku dibagi menjadi 3 golongan yakni :

1. Baik, dengan jawaban benar 76% - 100%
2. Cukup, dengan jawaban benar 56% - 75%
3. Kurang, dengan jawaban benar 45% - 55%

Data kemudian dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Sebelum melakukan penelitian di lakukan uji kelayakan etik terlebih dahulu pada Komite Etik IIK BW Kediri dengan nomor etik (Nomor : 414/PP2M/-KE/VI/2020).

HASIL PENELITIAN

Data Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

Data jenis kelamin responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
---------------	----------------------	-------------------

Perempuan	65	74
Laki-laki	23	26
JUMLAH	88	100

Sumber : Data Primer, 2020.

Usia

Data usia responden pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Data Usia Responden

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
20-25	87	98,87
>25	1	1,13
JUMLAH	88	100

Sumber : Data Primer, 2020.

Semester/Tingkat

Tabel di bawah ini adalah data semester/tingkat responden :

Tabel V.3 Semester Responden

Semester (Tingkat)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
8 (4)	83	94,31
10 (5)	3	3,40
12 (6)	1	1,13
14 (7)	1	1,13
JUMLAH	88	100

Sumber : Data Primer, 2020.

Pengetahuan Responden

Data hasil penelitian tentang pengetahuan responden dalam 5 indikator adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Data Pengetahuan Responden Penelitian

No	Pertanyaan	Frekuensi	
		Benar (%)	Salah (%)
1	Definisi, gejala, serta cara cek demam	95	5
2	Sumber informasi dan pengetahuan tentang obat	99	1
3	Bentuk sediaan, kesesuaian indikasi dan kontra indikasi	84	15
4	Cara menggunakan parasetamol	91	8
5	Cara penyimpanan parasetamol	98	2

Sumber : Data Primer, 2020

Tingkat Pengetahuan Responden

Hasil dari penelitian tingkat pengetahuan dalam 3 kategori sebagai berikut :

Tabel V.5 Data Kategori Pengetahuan Responden

No	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Baik	79	89,78
2	Cukup	9	10,22
3	Kurang Baik	0	0

Sumber : Data Primer, 2020.

Perilaku Responden

Data hasil penelitian tentang pengetahuan responden dalam 5 indikator adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Data Perilaku Responden Penelitian

No	Pertanyaan	Frekuensi	
		Ya (%)	Tidak (%)
1	Cara memahami informasi obat	95,5	4,5
2	Pengetahuan parasetamol	90	10
3	Cara penggunaan parasetamol	87	13
4	Cara penyimpanan parasetamol	81	19
5	Risiko penggunaan parasetamol	89	11

Sumber : Data Primer, 2020

Tingkat Perilaku Responden

Hasil dari penelitian tingkat perilaku dalam 3 kategori sebagai berikut :

Tabel V.5 Data Kategori Perilaku Responden

No	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Baik	78	88,6
2	Cukup	10	11,4
3	Kurang Baik	0	0

Sumber : Data Primer, 2020.

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Responden

Hasil pengujian hubungan pengetahuan dengan perilaku swamedikasi demam menggunakan parasetamol sebagai berikut :

Tabel V.5 Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Responden

	R hitung	Sig	Keputusan
Hubungan pengetahuan dengan perilaku	0,504	0,00	Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi demam menggunakan parasetamol.

Sumber : Data Primer, 2020.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data demografi, jumlah responden perempuan lebih banyak yaitu 74 % (65 orang) dibanding dengan laki-laki yang hanya 26 % (23 orang). Hal ini dikarenakan jumlah mahasiswa S1 Farmasi di IIK Bhakti Wiyata Kediri mayoritas berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Permata Tahun 2016 dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi ISTN Terhadap Tindakan Swamedikasi Demam menyebutkan bahwa perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi, yaitu 171 responden berjenis kelamin perempuan dan 61 responden berjenis kelamin laki-laki (Wulandari, A. dan Permata M.A, 2016).

Data karakteristik usia menunjukkan responden paling banyak berusia 20-25 tahun dengan jumlah 98,87 % (87 responden), sedangkan usia >25 tahun sebesar 1,13 % (1 responden). Pengelompokan umur pada penelitian ini didasarkan pada kategori umur menurut Depkes RI sehingga pada penelitian ini usia responden masuk dalam dua kategori. Menurut Depkes RI, usia 20-25 tahun masuk dalam *range* umur 17-25 dimana umur tersebut masuk dalam kategori remaja akhir, kategori kedua yaitu >25 tahun masuk dalam range 26-35 dimana umur tersebut masuk dalam kategori dewasa awal (Depkes RI, 2009)

Berdasarkan data karakteristik semester responden paling banyak didapat yaitu mahasiswa semester 8 dengan jumlah 83 mahasiswa, dimana pada mahasiswa semester 8 sudah mendapatkan materi penunjang swamedikasi pada perkuliahan yang sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan peneliti. Pada perbedaan semester ini antara semester 8 dan semester tingkat atas hasil pengetahuan dan perilaku responden yang didapat secara garis besar tidak jauh berbeda. Hal ini perlu dilakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui apakah ada pengaruh semester terhadap pengetahuan dan perilaku swamedikasi. Semakin tinggi semester semakin tinggi pula tingkat pengetahuan serta perilaku mahasiswa. Hal ini dibuktikan adanya kenaikan angka dengan kategori baik pada responden semester 2 sebesar 60%, semester 4 yaitu 68%, semester 6 yaitu 80%, dan semester 8 sebesar 88% (Hermawati dan Dian, 2012).

Indikator pertama dari pertanyaan pengetahuan terkait swamedikasi demam, didapatkan jawaban benar 95%. Demam adalah dimana terjadi kenaikan suhu tubuh dari suhu normal, apabila suhu tubuh lebih dari 37,2⁰ C pada pagi hari dan lebih dari 37,7⁰ C pada sore hari. Lokasi demam dapat terjadi pada bagian leher, kepala serta tubuh yang teraba panas, sedang bagian kaki dan tangan teraba dingin, Untuk mengetahui gejala demam tersebut sangat penting untuk dilakukan perabaan (Depkes RI, 2007).

Pada indikator kedua yakni sumber informasi dan pengetahuan tentang obat, didapatkan hasil 99% responden yang menjawab benar. Pelayanan informasi obat merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh apoteker dalam pemberian informasi mengenai obat dan penggunaannya kepada tenaga kesehatan lain, pasien atau masyarakat (Permenkes No 73, 2016). Apoteker harus melakukan komunikasi, memberikan informasi dan edukasi yang memadai terkait penggunaan obat kepada masyarakat. Pembelian obat bebas untuk swamedikasi sangat disarankan untuk menyertakan kemasan atau brosur informasi yang sudah disertakan oleh produsen obat karena banyak informasi penting di dalamnya (Depkes RI, 2007).

Pada indikator ketiga yakni bentuk sediaan, kesesuaian indikasi dan kontra indikasi, jawaban benar 84 %. Parasetamol adalah obat yang digunakan untuk menghilangkan nyeri ringan, sedang dan kondisi demam ringan, selain itu parasetamol juga termasuk obat analgetik non narkotik yaitu memiliki cara kerja dengan menghambat sintesis prostaglandin terutama di sistem saraf pusat (SSP) (ASHP, 2019). Bentuk sediaan parasetamol adalah tablet, kaplet,

sirup, drops dan sachets. Selain itu, terdapat bentuk sediaan tetes dan suspensi oral, suppositoria, larutan infus, serta tablet kunyah, (ISO, 2020).

Pada indikator keempat yakni cara menggunakan parasetamol, jawaban benar 91%. Parasetamol harus digunakan dengan dosis yang sesuai. Penggunaan parasetamol melebihi 4 gram/hari serta terus menerus (jangka panjang) bisa menyebabkan kerusakan pada organ hati dan ginjal serta reaksi hipersensitivitas (ASHP, 2019).

Pada indikator kelima yakni cara penyimpanan parasetamol, mendapatkan jawaban benar 98%. Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek yang tercantum dalam Permenkes No 73 Tahun 2016 menyebutkan bahwa temperatur, kelembaban, kondisi sanitasi, serta ventilasi harus diperhatikan dalam proses penyimpanan obat. Rak/lemari obat, pallet, pendingin ruangan (AC), pengukur suhu dan kartu suhu, lemari penyimpanan obat khusus, lemari pendingin merupakan perlengkapan yang harus disediakan di ruang penyimpanan obat (Permenkes No 73, 2016).

Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan swamedikasi demam menggunakan parasetamol pada mahasiswa S1 Farmasi di IIK Bhakti Wiyata memiliki tingkat pengetahuan yang baik sejumlah 79 responden (89,8%), tingkat pengetahuan yang cukup yaitu 9 responden (10,2 %) dan tidak ada responden pada kategori pengetahuan kurang baik. Tingkat pengetahuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Permata (2016) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi ISTN terhadap Tindakan Swamedikasi Demam yang menunjukkan tingkat pengetahuan baik dalam swamedikasi demam sebanyak 208 responden (89,7%). Penelitian Syafitri, *et al.*, tahun 2017 yang meneliti bagaimana hubungan pengetahuan pada penggunaan parasetamol untuk swamedikasi menunjukkan tingkat pengetahuan baik tentang obat parasetamol sebesar 70% (61 orang), pengetahuan cukup 26% (23 orang), pengetahuan kurang 4% (3 orang) dan tidak ada mahasiswa yang berpengetahuan tidak baik.

Indikator pertama dari perilaku swamedikasi demam terkait cara memahami informasi, responden yang menjawab benar 95,5%. Selalu memahami cara penggunaan serta penyimpanan, meneliti obat yang akan dibeli dan melihat efek samping obat merupakan hal yang harus diperhatikan selama melakukan swamedikasi (Depkes RI, 2007). Agar swamedikasi yang dilakukan tepat dan aman, salah satu hal yang harus dilakukan adalah tahu cara penggunaan yang benar dengan membaca aturan pakai seperti petunjuk yang tertera pada label serta tidak membuang bagian kemasan atau label yang memberikan informasi tentang petunjuk/cara menggunakan obat secara tepat (BPOM, 2004).

Pada indikator kedua yakni pengetahuan tentang parasetamol, jawaban benar sebesar 90%. Kita harus mengetahui batasan suhu tubuh normal dan demam sehingga tepat didalam penggunaan obat turun demam. Obat parasetamol diminum setelah makan untuk mengurangi resiko atau hal-hal yang tidak diinginkan serta digunakan 3-4x sehari (ASHP, 2019).

Pada indikator ketiga yakni cara penggunaan parasetamol, jawaban benar sebesar 87%. Dosis parasetamol pada pasien dewasa per oral yaitu 100 mg hingga 500 mg 3-4 kali sehari atau setiap 4 hingga 6 jam. Dosis harus tepat, apabila melebihi dosis yang telah ditentukan berisiko menimbulkan gangguan fungsi hati dan ginjal (ASHP, 2019). Jika menggunakan bentuk sediaan sirup/larutan harus menggunakan sendok takar agar dosis yang digunakan sesuai.

Pada indikator keempat jawaban benar 81%. Permenkes Nomor 73 tahun 2016 menyebutkan bahwa pada label obat wajib dicantumkan bulan dan tahun kedaluwarsa secara jelas. Obat yang telah rusak, tidak stabil dalam penyimpanan serta kadaluarsa berakibat pada turun hingga hilangnya efek/khasiat obat. Selain itu, jika telah muncul perubahan pada warna,

bau, rasa, konsistensi dan lain-lain dapat membahayakan pasien. Adanya perubahan penampilan, sifat fisika, kimia dari suatu sediaan farmasi serta menunjukkan tanda ketidaksabihan dari suatu bentuk sediaan obat (Umar *et.al*, 2014).

Pada indikator kelima, jawaban benar 89%. Penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain *et.al*. Tahun 2014 menyebutkan bahwa parasetamol yang berbentuk sirup apabila disimpan pada suhu kamar 15⁰-30⁰ C lebih stabil dibandingkan suhu dingin 2⁰-8⁰ C.

Tingkat perilaku swamedikasi demam menggunakan parasetamol pada mahasiswa S1 Farmasi di IIK Bhakti Wiyata dengan kategori perilaku baik sejumlah 78 responden dengan persentase 88,6%, perilaku cukup yaitu 10 responden dengan persentase 11,4%, dan 0 responden pada kategori kurang baik. Penelitian Azali (2014) yang membandingkan perilaku swamedikasi di kalangan mahasiswa semester 8 prodi Farmasi, Kedokteran Gigi, serta Ilmu Keperawatan FIK Universiats Muhammadiyah Yogyakarta, mendapatkan hasil 73,18, 72,08, dan 75,50. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi pada masing-masing jurusan berada dalam kategori cukup (Azali, 2018).

Dari hasil analisis, diketahui nilai koefisien korelasi dengan uji *spearman rank* penelitian ini adalah 0,504. Menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai yang terdapat pada kisaran 0,50 – 0,75 menunjukkan hubungan kuat dengan arah korelasi positif. Nilai signifikansi yang didapat yakni 0,000 yang artinya adanya signifikansi hubungan pada tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi. Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian Wulandari & Permata, (2016) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi ISTN terhadap Tindakan Swamedikasi Demam mendapatkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,684 yang terletak antara 0,60-0,79 dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan korelasi kuat dengan tindakan swamedikasi demam. Pada penelitian Syafitri, *et a.l.*, (2017) yang berjudul Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Rasional dalam swamedikasi mendapatkan hasil nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel yaitu 0,301 > 0,213, dan selain itu nilai signifikansi kurang dari $\alpha = 0,05$ (0,005 < 0,050) sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima. Berdasarkan pengujian ini dapat dinyatakan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan terhadap penggunaan obat parasetamol rasional dalam swamedikasi pada mahasiswa Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang. Koefisien korelasi positif mengindikasikan positifnya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi pada kasus demam menggunakan parasetamol di kalangan mahasiswa S1 Farmasi IIK Bhakti Wiyata ini.

SIMPULAN

1. Hasil didapatkan dari gambaran karakteristik responden dari 88 responden penelitian, 74 % berjenis kelamin perempuan dan 26 % berjenis kelamin laki-laki, responden terbanyak berusia 20-25 tahun dengan persentase 98,87 %, dan semester terbanyak yaitu semester 8 dengan jumlah persentase (94,31 %).
2. Tingkat pengetahuan swamedikasi demam dengan parasetamol termasuk kategori baik 89,8% dan cukup 10,2%. Sedangkan perilaku swamedikasi kategori baik 88,6% dan cukup 11,4%.
3. Ada hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi di kalangan mahasiswa S1 Farmasi di IIK Bhakti Wiyata Kediri pada kasus demam menggunakan obat parasetamol.

SARAN

1. Dilakukan penelitian dengan metode wawancara kepada responden untuk mendapatkan data secara lebih mendalam.
2. Dilakukan penelitian pada mahasiswa tingkat awal untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi dengan mahasiswa tingkat akhir
3. Dilakukan penelitian selanjutnya untuk melihat pengaruh karakteristik responden terhadap pengetahuan dan perilaku swamedikasi demam menggunakan parasetamol.

REFERENSI

- AHFS, 2019. *Drug Information*. American Society of Health-System Pharmacists (ASHP).
- Azali. 2014. *Perbandingan Gambaran Perilaku Self Medication pada Mahasiswa Semester 8 Program Studi Ilmu Keperawatan, Kedokteran Gigi dan Farmasi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Skripsi : Naskah Publikasi.
- BPOM. 2004. *Badan Pengawasan Obat dan Makanan*. Jakarta
- BPS, 2016. *Sistem Informasi Rujukan Statistik*
- BPS 2018. *Statistik Kesejahteraan Rakyat*.
- Depkes RI, 2007. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Depkes RI
- Depkes RI, 2009. *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI
- Handayani, R. 2018. Peningkatan Pengetahuan Ibu-Ibu Rumah Tangga dalam Perilaku Pengobatan Sendiri untuk Penatalaksanaan Demam dengan Metode Cara Belajar Ibu Aktif. *Borneo Journal of Pharmacy*, Vol 1 No 1.
- Hermawati, Dian, 2012. *Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung di Dua Apotek Kecamatan Cimanggis, Depok*. Naskah Publikasi, Fakultas Farmasi, Skripsi Universitas Indonesia
- ISO. 20. *Informasi Spesialis Obat Indonesia*. PT Isfi Penerbitan. Jakarta
- Luklu-ul Marjan. 2018. *Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Orangtua Dalam Swamedikasi Demam Pada Anak Menggunakan Obat Parasetamol, Studi Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur*. Research Repository : Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Musdalipah et al., 2018. Peningkatan Pengetahuan Siswa SMA NEGRI 1 Kendari tentang Swamedikasi dengan Metode CBIA. *Jurnal Masyarakat Merdeka*, Vol 1, No 1.

- Notoatmodjo Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan* : Rineka Cipta : Jakarta
- Octavia, D.R, 2019. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang swamedikasi yang Rasional di Lamongan. *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, Vo 11, No 03
- Permenkes 73, 2016. *Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotik*. Jakarta: Depkes RI
- Rahmawati dan Rizqi I., 2014. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Mahasiswa Kluster Kesehatan dan Kluster Saintek Universitas Gajah Mada*. Skripsi, Fakultas Farmasi, UGM Yogyakarta
- Syafitri IN, Hidayati IR, Pristianti,L., 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Rasional dalam Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4 (1). pp. 19-26
- Umar, *et al.* 2014. *Studi Kestabilan Fisika dan Kimia Dispersi Padat Ketoprofen –Urea*. Sekolah tinggi ilmu farmasi padang.
- WHO, 1998. *The Role of The Pharmacist in Self-care and Selfmedication*. Hangu: World Health Organization: Geneva
- Wulandari A & Permata. 2016. Hubungan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi ISTN Terhadap Tindakan Seamedikasi Demam. *Sainstech Farma* Vol. 9 No.2, Juli.
- Zeid, W., Hamed, M., Mansour N and Diab, R. 2020. Prevalence and associated risk factors of self-medication among patients attending El-Mahsama family practice center, Ismailia, Egypt. *Bulletin of the National Research Centre*, 44:92.
- Zulkarnain, I, 2014. Stabilitas Kimia Dan Usia Simpan Sirup Parasetamol Pada Berbagai Suhu Penyimpanan. *Jurnal As-Syifaa* Vol 06 (01) : Hal. 17- 24 Juli.